

VONIS SESAT ALIRAN KEAGAMAAN: STUDY PERSEPSI MASYARAKAT MEMPAWAH TERHADAP GAFATAR 2016

Multazam

IAIN Pontianak

Email: zea_zee@gmail.com

Abstrak

Gerakan fajar Nusantara merupakan fenomena menarik di era kontemporer Indonesia. Di tengah berkembangnya rasionalitas dan tumbuhnya agama agama mainstream di dunia, Gafatar lahir sebagai sebuah agama baru. Artikel ini membahas mengenai faktor historis munculnya gafatar. Artikel ini juga melihat fenomena-fenomena yang terjadi, isu utama yang menjadi permasalahan yaitu persepsi masyarakat mengenai gafatar sebagai aliran sesat dan upaya makar. Pihak pemerintah dan media cenderung melebih-lebihkan isu tersebut, sehingga dalam pemahaman masyarakat ini bukanlah isu lagi melainkan fakta.

Kata kunci: Vonis sesat, masyarakat, Gafatar

PENDAHULUAN

Kata sesat adalah Pengertian dari *dhiddu al-hudâ wa ar-rasyâd*, hal ini sangat berlawanan dengan pedoman dan petunjuk agama Islam. Melenceng dari jalan yang seharusnya, pada hakikatnya yaitu meninggalkan kebenaran agama. Melenceng dari Islam dan kufur terhadap Islam (*inhirâf 'an al-Islâm wa kufr bihi*). Penyimpangan dan kesesatan ini berlandung di balik kebebasan yang berbeda pendapat. Perbedaan pendapat ini ada yang bisa diterima, dan adapula yang wajib untuk ditolak. Perbedaan pendapat yang bisa diterima, jika berkaitan masalah cabang masalah khilafiyah oleh para ulama dalam fikih Islam yang konsekuansinya tidak menyebabkan maksiat dan kufr. Perbedaan pendapat yang wajib ditolak dalam masalah ushul ini yaitu masalah akidah dan syariah yang sudah dipercayai kebenarannya secara (pasti) Tidak sekedar perbedaan, tetapi penyimpangan dan pengingkaran terhadap ajaran pokok agama. Inilah sesat dan menyesatkan.¹

Gerakan Fajar Nusantara atau yang biasa disebut (GAFATAR), sesuai dengan pengakuan dari anggota Gafatar itu sendiri yang didatangkan dari daerah lain dan dibiayai, seperti tiket dan sebagainya untuk berpindah ke Kalimantan terutama di Kalimantan Barat ini, bahkan mereka sendiri belum paham seperti apa ajaran agama yang mereka anut. Gafatar sebenarnya hanya organisasi kemasyarakatan saja, namun dalam perkembangan dan fakta di

¹ Abdul Muhid, *penyimpangan dalam agama islam*, Yogyakarta, pustaka belajar, 2000, hlm 199

masyarakat khususnya di Kalimantan Barat justru membawa dan menyebarkan paham atau ajaran agama yang meresahkan masyarakat Muslim Karena dianggap bertentangan dan menyimpang dari ajaran Islam. Sekarang sudah terbukti bahwa pemimpinnya sudah mengaku bahwa ia sudah keluar dari Islam.²

Problem Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara) memuncak pada November tahun 2016 lalu, ketika terjadi pembakaran di perkampungan kelompok tani Gafatar di Mempawah Timur, Kalimantan Barat (Obsessionnews.com, 2016). Gafatar merupakan sebuah organisasi yang lahir pada tahun 2011 dan divonis sesat sejak 2016 oleh pemerintah Indonesia. Isu-isu seputar ideologi, upaya makar dan kasus penculikan menjadi problem yang menyebabkan Gafatar kehilangan massa publik sehingga terjadi deligitimasi.³

Melihat penjelasan di atas, mengenai fenomena-fenomena yang terjadi dua isu utama yang menjadi permasalahan Gafatar yaitu tuduhan sebagai aliran sesat dan upaya makar. Pihak pemerintah dan media cenderung melebih-lebihkan isu tersebut, sehingga dalam pemahaman masyarakat ini bukanlah isu lagi melainkan fakta. Ada hal yang unik dari pergerakan sosial Gafatar selain cara perekrutannya melalui kegiatan-kegiatan sosial, Gafatar juga memiliki pandangan terhadap pertanian, ketahanan dan kemandirian pangan Indonesia.

Dalam pembahasan mengenai Gafatar di Mempawah adalah Gafatar adalah kelompok gerakan sosial dengan membawa ajaran menyimpang atas dasar agama dan merupakan hasil dari ajaran Millah Abraham. Pemimpin Gafatar bernama Achmad Musahddeq yang menanggap dirinya sebagai nabi yang mendapatkan wahyu atas kebenaran ajarannya Kelompok Gafatar tersebut menyebar ke wilayah Kalimantan barat dalam menjalankan aktivitas sosialnya. Kegiatan sosial yang dilakukan kelompok gafatar mendapatkan penolakan masyarakat dari salah satu wilayah persebaran kelompok gafatar karena dianggap menyimpang. Wilayah yang tersebut adalah Kabupaten Mempawah Timur Provinsi Kalimantan Barat. Berdasarkan penjelasan di atas, maka permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah vonis sesat aliran keagamaan: study persepsi masyarakat mempawah terhadap Gafatar 2016. Penelitian ini akan membahas tentang 2 hal penting, yaitu: *Pertama*, Faktor-faktor historis munculnya Gafatar; *Kedua*, Persepsi masyarakat Mempawah terhadap Gafatar.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, studi literatur, buku dan jurnal. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa warga setempat dan saksi mata atas kejadian gafatar di Mempawah, Kalimantan Barat, satu anggota Gafatar dan empat orang masyarakat Kabupaten Mempawah dengan bantuan pedoman wawancara yang telah disusun sesuai dengan pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Hasil wawancara dan studi literatur dilanjutkan dengan menganalisis data untuk menemukan hasil penelitian.

² Fakhri, Mansoer, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1997, hlm 35

³ Wawancara dengan Imam Muttaqin, masyarakat setempat Mempawah, via whatsapp, 5 maret 2023

KAJIAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi karena tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran pikiran dan dalam tindakan. Fenomenologi mengacu pada fenomena sebagai fakta yang disadari dan masuk kedalam pemahaman manusia. Fenomena tidak tampak dalam kasat mata, melainkan ada di depan kesadaran dan disajikan dengan kesadaran pula.

Gafatar merupakan kelompok gerakan sosial yang membawa ajaran melenceng atas dasar agama dan merupakan hasil dari ajaran Millah Abraham. Pimpinan Gafatar bernama Achmad Musahddeq yang menanggap dirinya yaitu sebagai seorang Nabi. Masyarakat menganggap bahwa gafatar ini menyimpang karena ajaran mereka yang tidak masuk akal. Wilayah yang menjadi tempat hijrah Gafatar adalah Kabupaten Mempawah Timur Provinsi Kalimantan Barat.

PEMBAHASAN

Gerakan pembaharuan adalah gerakan yang dilakukan untuk menyesuaikan ajaran dan tatanan dunia baru yang diakibatkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁴

Ada beberapa faktor yang menjadi pemicu munculnya gerakangafatar ini yaitu sebagai berikut: *pertama* resistensi penolakan masyarakat modern yang menganut materialism, utilitarianisme, individualisme, dan rasionalisme yang mendominasi kebudayaan masyarakat; *kedua* kehidupan modern yang berporos pada individualism yang secara perlahan menghilangkan pandangan hidup tradisional dalam masyarakat; *ketiga*, terbuka terhadap gagasan dan cara pemikiran baru.⁵

Ribuan anggota Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) memilih Kalimantan Barat (Kalbar) sebagai lokasi untuk membangun kehidupan. Anggota Gafatar ini umumnya berasal dari Pulau Jawa. Datang ke bumi Kalimantan, mereka membangun permukiman. Awalnya tidak ada yang berbeda dari anggota Gafatar ini dengan masyarakat lainnya. "Masyarakat menerima karena mereka dianggap pendatang yang mengadu nasib," jelas Kapolda Kalbar Brigjen Arief Sulityanto, Jumat (22/1/2016). Sejak 2014, gelombang pendatang anggota Gafatar ini semakin deras. Mereka kemudian membangun pemukiman sendiri terpisah dari warga. Seperti misalnya di Mempawah, ada dua kampung atau pemukiman yakni di Desa Moton dan Desa Pasir. Mereka bertani dan bercocok tanam. Mereka hidup bersama dalam kampung dengan membentuk kelompok tani yang hidup secara eksklusif, kurang berinteraksi dengan warga masyarakat," jelas Muttaqin. Anggota gafatar juga menyatakan bahwa untuk melaksanakan sholat 5 waktu cukup dengan niat saja, menerjemahkan alquran menggunakan pemahan sendiri dan tidak melaksanakan puasa ramadhan⁶

Dalam kampung yang luasnya lebih dari lima hektar, dibangun ada kepala kelompoknya. Dan kepala kelompok ini yang memimpin apel pagi sebelum berangkat menuju ladang. Ratusan orang ada di setiap kampung. "Mereka melaksanakan apel pagi setiap

⁴Abdullah, *gerakan pembaharuan sosial*, Yogyakarta, pustaka belajar, 2004, hlm 34

⁵ Moch. Rosyid, "Tanggung jawab pemerintah Daerah Terhadap Eks-Anggota Gerakan Fajar Nusantara", *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol. 2, 2017, hlm 92-111.

⁶Wawancara dengan Imam Muttaqin, masyarakat setempat Mempawah, via whatsapp, 5 maret 2023

hari sebelum berangkat ke lahan pertanian," urai Hamid.⁷ Hingga akhirnya soal Gafatar ini muncul ke publik saat dr Rica warga Yogyakarta hilang. Gafatar menjadi pemberitaan di media. Kemudian MUI juga Kejaksaan melihat Gafatar menyimpang. Warga masyarakat pun menjadi ngeh dengan Gafatar dan aktivitas kelompok ini. Hingga akhirnya ribuan warga turun ke jalan dan melakukan penolakan di Mempawah.

Walaupun dikritik pegiat pluralisme, pemerintah Provinsi Kalimantan Barat terus mengevakuasi orang-orang eks anggota ormas Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) dari sejumlah kabupaten di provinsi tersebut karena alasan keamanan. Evakuasi besar-besaran terhadap eks anggota Gafatar dilakukan menyusul aksi pembakaran rumah-rumah mereka oleh sekelompok orang di Kabupaten Mempawah. Pimpinan eks Gafatar sendiri menyatakan, mereka semata-mata melakukan kegiatan pertanian di Kalbar dan tidak melakukan aktivitas keagamaan.⁸ Setelah mengevakuasi 1.124 anggota eks Gafatar dari Desa Moton Panjang dan Desa Tanjung Pasir, Kabupaten Mempawah, Selasa, pemprov Kalbar dibantu otoritas keamanan telah memindahkan 259 orang eks Gafatar dari Kabupaten Bengkayang.⁹

Rata-rata pengikut Gafatar yang berhasil diwawancara oleh tim IMCC menyatakan bahwa mereka tidak ada yang kecewa terhadap Gafatar. Secara umum, mereka kecewa terhadap kebijakan pemerintah yang mengevakuasi mereka dari Kalimantan. Suparta, salah satu anggota Gafatar yang sudah setahun lebih tinggal bersama komunitas Gafatar di Kalimantan Barat, mengatakan bahwa kehidupannya secara ekonomi dan sosial jauh lebih baik ketimbang sebelum menjadi anggota Gafatar.¹⁰

Hijrahnya anggota-anggota Gafatar ke Kalimantan tidak lepas dari adanya perekrutan anggota dan indoktrinasi yang mampu meyakinkan anggota kelompok ini untuk melakukan hijrah. Perekrutan anggota Gafatar umumnya dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang mengusung tema sosial seperti bakti sosial, donor darah, dan gotong royong. Cara ini terbukti cukup efektif menarik simpati masyarakat sebelum akhirnya mereka melakukan indoktrinasi ajaran Gafatar kepada para anggotanya.¹¹

Munculnya Gafatar dengan tokoh sentral Ahmad Musaddeq sebenarnya merupakan wujud dari fenomena mesianis kontemporer. Musaddeq menganggap bahwa dirinya merupakan seorang pembawa risalah Tuhan di akhir zaman yang akan menyelamatkan umat manusia setelah bertapa di Gunung Bunder Bogor pada 2006. Mesianisme sendiri merupakan paham yang menganggap bahwa akan hadir seorang pemimpin akhir zaman, yang dianggap sebagai juru selamat yang akan membawa kebaikan dan pembaruan ke arah yang lebih baik di kala terjadi tertindasan suatu kaum. Munculnya fenomena Gafatar ini bisa dikatakan serupa dengan munculnya gerak-gerakan lain yang sama-sama mengaku membawa seorang pemimpin sebagai juru selamat yang mereka sebut Imam Mahdi, al-Masih, atau Ratu Adil menurut versi mereka. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemahaman terhadap juru selamat versi Gafatar bisa dikategorikan sebagai pemahaman mesianisme kontemporer.

⁷Wawancara dengan Hamid, masyarakat setempat Mempawah, via whatsapp, 1 April 2023

⁸ Ayu Lestari, Agama, konflik, dan Integrasi sosial, *Jurnal Sosial*, Vol 19, nomor 2, tahun 2016, Pp 254-255: 253

⁹Wawancara dengan Hamid, masyarakat setempat Mempawah, via whatsapp, 1 April 2023

¹⁰ Thoha Hamim, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2007), hlm. 65

¹¹ Ibid...

Multazam:

Vonis Sesat Aliran Keagamaan: Study Persepsi Masyarakat Mempawah Terhadap Gafatar 2016

Mesianisme klasik sebenarnya sudah banyak diketahui banyak orang dengan merujuk pada ajaran-ajaran mainstream agama besar yang intinya menyatakan bahwa akan datang seorang juru selamat yang akan membawa dan menuntun ke arah kebaikan. Di masa lampau kehadiran mesianisme tidak sampai membuatheboh masyarakat, karena masyarakat meyakini mesianisme sesuai dengan ajaran agama-agama besar yang mereka anut. Tentu saja mesianisme paham keagamaan yang tidak memiliki orientasi politik praktis, maupun kepentingan sepihak, melainkan tujuan untuk mengentaskan ketertindasan. Mesianisme sendiri merupakan sebuah doktrin penantian akan kedatangan sang juru selamat yang diyakini bakal membebaskan suatu bangsa dari belenggu penjajahan. Secara harfiah, Mesianisme berasal kata Mesiah (bahasa Ibrani) yang artinya hampir sepadan dengan makna kata al-masih dalam bahasa Arab yakni yang diusap, diurapi, atau diurut. Makna diusap dalam artian diusap menggunakan minyak seperti prosesi pengangkatan pemimpin keagamaan. Doktrin Mesianisme ini sudah berusia kurang lebih 3000 tahun yang merupakan warisan dari tradisi bangsa Yahudi dari keturunan Nabi Ibrahim.¹²

Jika dilihat secara psikologis dan sosiologis, doktrin Mesianisme merupakan luapan ekspresi keputusan suatu bangsa yang selalu ditindas oleh bangsa-bangsa lain. Dalam keterputusan itu terselip sebuah harapan akan datangnya juru selamat yang akan membawa mereka kepada kehidupan yang merdeka.¹³ Pemahaman Mesianisme kemudian berkembang menjadi keyakinan teologis hingga saat ini masih tetap kokoh bertahan. Keyakinan mesianisme menjadi bagian pokok dalam ajaran Yahudi dan Nasrani.¹⁴ Sementara dalam konteks ajaran Islam, konsep mesianisme juga berkembang namun tidak seperti konsep agama Yahudi dan Nasrani. Dalam doktrin Islam memang dikenal konsep al-Masih dan Imam Mahdi. Kedua konsep ini memang masih menjadi perdebatan di kalangan ulama, khususnya tentang Imam Mahdi.

Adapun konsep al-Masih, menurut keyakinan umat Islam, hanya ditujukan kepada sosok Nabi Isa 'alaihi salam. Dalam Al-Qur'an, setiap kali menyebut nama Nabi Isa biasanya diikuti dengan penyebutan julukan ini, yakni al-Masih. Tentu saja keyakinan semacam ini cukup berbeda dengan tradisi Yahudi yang lebih luas cakupan pemahaman tentang sang Mesiah yang lebih menekankan pada kebangkitan psiko-sosiologis.

Adapun mengenai sosok Imam Mahdi dalam Islam, konon bakal datang bersamaan dengan kebangkitan kembali Nabi Isa al-Masih pada detik-detik akhir zaman yang subtansinya hampir mirip dengan doktrin Mesianisme pada umumnya. Islam mengajarkan bahwa konsep Imam Mahdi berperan sebagai pemimpin akhir zaman dalam menyelamatkan keadaan kaumnya demi mengajak kembali ke jalan agama yang benar dan meluruskan ajaran yang dianggap menyimpang.¹⁵

¹²Ahmad Suhelmi, *Negara dan kekuasaan dalam Pemikiran Politik kristiani*, dalam *Pemikiran Politik Barat*, cetakan ke-3, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm 55

¹³Martin Kavka, *Jewish Messianism and the History of Philosophy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), hlm. 7

¹⁴H.Kohn, *Messianism*, dalam Edwin R.A. Seligman (ed.) *Encyclopedia of the Social Sciences*, (New York: The Macmillan Company, 1959), hlm. 356.

¹⁵M. Bucaille, *Bibel, Qor'an and Sains Modern*, Alih bahasa; HM. Rasjidi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 154

Adanya fenomena Gafatar menunjukkan bahwa Indonesia masih memiliki problem terkait krisis ideologi yang harus segera diselesaikan. Dari gejala hijrah dan konsep ideologi mesianis Gafatar sangat dimungkinkan Gafatar memiliki visi mendirikan sebuah negara baru dengan aturan dan hukum yang sesuai dengan keyakinan mereka.

Misi tersebut berpotensi menimbulkan gerakan separatisme yang mengancam disintegrasi bangsa dan berpotensi menimbulkan konflik di dalam negeri. Ancaman-ancaman tersebut adalah ancaman nyata dari dalam negeri yang menjadi ancaman potensial (laten) yang serius terhadap kedaulatan NKRI.¹⁶ Maka perlu adanya tindakan preventif yang humanis, selain penanganan hukum terhadap kasus ini. Selain itu, perlu juga adanya pembinaan agar kembali ke pemahaman yang lurus agar tidak terjerumus di kemudian hari.

Fenomena krisis ideologi di atas menandakan bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami kondisi yang rawan dimasuki ideologi asing seperti ideologi fundamnetalis yang dibawa oleh para kelompok garis keras maupun ideologi menyimpang seperti yang dibawa oleh Ahmad Musaddeq. Bukan tidak mungkin orang yang frustrasi secara ideologi akan mengambil jalan pintas dengan mengikuti ideologi yang menurutnya sesuai. Hanya saja ideologi asing tersebut kebanyakan malah mengarah kepada disintegrasi bangsa dan mengancam kedaulatan NKRI.¹⁷

Bupati Mempawah Ria Norsan mengatakan, pemerintah daerah telah mengalokasikan dana untuk pemulangan warga ke Jawa dan akan mengelola aset yang ditinggalkan mereka di desa Moton, termasuk rumah mereka."Perwakilan dari mantan anggota Gafatar meminta waktu untuk membahas ultimatum warga," kata Norsan.

Dia menegaskan, pemerintah setempat menerima warga pendatang sesuai prosedur. Organisasi Gafatar menarik perhatian publik, setelah adanya kisah hilangnya seorang dokter perempuan bernama Rica Tri Handayani bersama anaknya yang masih balita pada akhir Desember 2015. Mereka kemudian ditemukan di Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah. Berbagai laporan media menyebutkan, hilangnya Dokter Rica diduga terkait dengan organisasi Gafatar. Menyusul hilangnya Rica, sejumlah orang juga dinyatakan menghilang dan lenyapnya mereka diduga terkait organisasi yang sama.

Majelis Ulama Indonesia, MUI dan Tim Pengawasan Aliran Kepercayaan dan Keagamaan dalam Masyarakat (Pakem) Kejaksaan Agung menduga ormas Gafatar (Gerakan Fajar Nusantara) merupakan perpanjangan dari organisasi Al-Qiyadah Al-Islamia. Gerakan itu merupakan aliran kepercayaan di Indonesia yang menggabungkan ajaran kitab-kitab suci Al Quran, Alkitab Injil dan Yahudi, serta wahyu yang diklaim turun kepada pimpinannya, Ahmed Moshaddeq atau Ahmad Musadeq. Tahun 2008, pria ini pernah dipenjara empat tahun, dipotong masa tahanan, dengan vonis tuduhan penistaan agama lewat gerakan yang berbasis di Pondok Pesantren Al-Zaytun.

KESIMPULAN

Beberapa faktor sebagai pemicu munculnya gerakan ini setidaknya adalah sebagai berikut: *pertama* resistensi penolakan masyarakat modern yang menganut materialism,

¹⁶A. Gani Jusuf, *Konsepsi Ketahanan Nasional dalam Pengembangan Kualitas Materi Pancasila dan Kewarganegaraan*, Jurnal Sosioteknologi, Edisi 13 Tahun 7, April 2008, hlm. 393-394.

¹⁷Barda Nawawi Arief, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2002), hlm. 2.

Multazam:

Vonis Sesat Aliran Keagamaan: Study Persepsi Masyarakat Mempawah Terhadap Gafatar 2016

utilitarianisme, individualisme, dan rasionalisme yang mendominasi kebudayaan masyarakat; *kedua* kehidupan modern yang berporos pada individualism yang secara perlahan menghilangkan pandangan hidup tradisional dalam masyarakat; *ketiga*, terbuka terhadap gagasan dan cara pemikiran baru. Terdapat tiga bentuk penyebab terjadinya konflik yaitu: *satu* adanya indikasi penyimpangan ajaran agama berupa ajaran tidak melaksanakan ibadah lima waktu, tidak berpuasa Ramadhan, menterjemahkan Al-Quran dengan pemahaman sendiri serta mengucapkan kalimat syahadat yang berlainan dan menganggap kafir ajaran lain.

Gafatar merupakan salah satu organisasi sosial yang berhasil merekrut dan memonilisasi ribuan orang untuk hijrah ke Mempawah, Kalimantan Barat. Masyarakat yang terpesona dengan program ketahanan pangan yang menjadi salah satu misi Gafatar. Gafatar juga bermuatan ideologis karena akar dari gerakan ini adalah Al-Qiyadah Al-Islamiyah dan Komunitas Millah Abraham. Dalam beberapa gerakan sebelumnya, Ahmad Musaddeq menyebut dirinya sebagai Imam Mahdi bahkan Nabi. Gerakan ini juga disebut sebagai gerakan politik karena bertujuan mendirikan Negara Kesatuan Tuan Semesta Alam (NKSA). Komunitas Gafatar yang tinggal di Mempawah Kalimantan Barat dimungkinkan merupakan prototype dari NKSA tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gani Jusuf. (2008). Konsepsi Ketahanan nasional dalam Pembangunan Kualitas materi Pancasila dan Kewarganegaraan. *Jurnal Sositologi*, 393-394.
- abdullah. (2004). *Gerakan Pembaharuan sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Barda Nawawi Arief. (2002). *Bunga rampai Kebijakan Hukum Pidana*. Bandung: Citra Aditya bakti.
- Bucaille, M. (1978). *Bibel, Qor'an and sains Modern, Alih bahasa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fakih, M. (1997). *Analisis gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- Hamid. (2023). *persepsi masyarakat terhadap gafatar*. mempawah: 1 april via whatsapp.
- hamim, T. (2007). *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.
- Kavka, M. (2004). *Jewish Messianism and The History Philosophy*. Cambridge: camridge University .
- Kohn, H. (1959). *messianism dalam Edwin R.A seligman* . New York: The Macmullan Company.
- lestari, A. (2016). Agama, Konflik, dan Integrasi sosial. *Jurnal sosial*, 254-253.
- Muhid, a. (2000). *Penyimpangan dalam Agama islam*. Yogyakarta: Pustaka belajar.
- muttaqin, i. (2023). *persepsi masyarakat*. mempawah: 5 maret via whatsapp.
- rosyid, M. (2017). tanggung jawab pemerintah daerah Terhadap Eks-anggota gerakan fajar Nusantara. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 92-111.

Suhelmi, A. (2007). *Negara dan kekuasaan dalam pemikiran Politik kristiani dalam pemikiran Barat*. jakarta: Gramedia Pustaka Utama.